

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER SMART SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU

Suparno
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
email: suparno@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor utama pembentuk karakter siswa Sekolah Menengah Pertama. Sekolah menerapkan pendidikan karakter sebagai pengembangan kurikulum dengan berpedoman pada Kurikulum Pendidikan Nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional dengan desain penelitian *expost facto*. Pembentukan karakter sebagai perilaku dikembangkan dari teori konstruktivisme pembelajaran, dan *social learning theory* dari Bandura. Lingkungan belajar, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan konsep diri, dianalisis dengan uji korelasional terhadap karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh sebesar 13%, lingkungan sosial 72%, lingkungan belajar 22%, pola asuh orang tua 18% terhadap pembentukan karakter siswa dan secara simultan seluruh variabel berpengaruh sebesar 57% terhadap pembentukan karakter Salih, Muslih, Cerdas, Mandiri, dan Terampil (SMART) siswa. Dimensi teman sebaya pada variabel lingkungan sosial mempunyai pengaruh terbesar membentuk karakter siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

Kata Kunci: *lingkungan belajar, pola asuh orangtua, lingkungan sosial, karakter siswa, dan sekolah islam terpadu*

ANALYSIS OF MAIN FACTORS FORMING THE SMART CHARACTER IN INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL

Abstract: This study aims to determine the main factors forming the character of students of Junior High School. School applied character education as curriculum development based on national education curriculum. The method used in this research was survey with correlational approach with *expost facto* research design. The school applied formation of character as a behavior developed from constructivism theory of learning, and social learning theory of Bandura. Learning environment, parenting of parents, social environment, self concept, were analyzed by correlation test to student character. The results showed that self-concept of 13%, social environment 72%, learning environment 22%, parenting of parents 18% had an effect to the formation of student characters and simultaneously all the variables had an effect of 57% on the formation of Sholeh, Muslih, Cerdas, Mandiri, and Skilled (SMART) students. Peer dimensions on social environment variables had the greatest influence shaping the character of students in Integrated Islamic Junior High School of Nurul Fikri Depok.

Keywords: *learning environment, parenting of parents, social environment, self concept, student character, and integrated islamic school*

PENDAHULUAN

Tingginya angka korupsi di Indonesia merupakan salah satu indikator rendahnya hasil pendidikan karakter. Indonesia menempati peringkat 90 dari 176 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi Tahunan pada tahun 2017. Survei yang dilakukan PERC (*Polical and Economic Risk Consultancy*) yang berbasis di Hongkong tahun 2011, menem-

patkan Indonesia sebagai negara terkorup dari 16 negara di kawasan Asia Pasifik (*Kompas*, 9/3/2012). Selain itu, juga berdasarkan data *Corruption Perception Index* tahun 2011, tingkat korupsi di Indonesia menunjukkan ranking 100 dari 182 negara dengan skor 3.0 dengan kategori *high corrupt*. Negara paling bersih dari korupsi adalah New Zealand dengan skor 9.5.

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku siswa.

Pembelajaran di sekolah yang perlu disatukan dalam kurikulum ditegaskan oleh Lickona (1992:54) bahwa dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan memberikan arah dan proses secara terukur dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Seluruh kegiatan pembelajaran dengan terencana dan terstruktur diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang secara aktif dibangun siswa dari pengetahuan pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diharapkan mampu secara aktif mengonstruksi pengetahuan sendiri menjadi pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan konstruktifisme dalam pembelajaran. Dalam pendidikan karakter, Muslich (2011:75) dan Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan sekolah dengan mengikuti kurikulum pendidikan karakter dari departemen pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah penanaman pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dari nilai-nilai dalam jangka panjang, sehingga perlu tahapan-tahapan dalam aplikasinya. Apabila karakter yang ditanamkan menjadi budaya, maka aktivitas pem-

belajaran akan mampu membentuk kebiasaan perilaku yang permanen. Jati diri siswa tersebut akan menjadi kontrol dalam setiap aktivitas kegiatan siswa.

Sekolah diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran dan proses yang tepat untuk mencapai karakter lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai serta pembiasaan dalam jangka panjang akan menjadikan budaya sekolah sehingga hasil pembelajaran berupa pola tingkahlaku siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari menjadi permanen sebagai sebuah karakter.

Hilgard dan Bower (Purwanto, 2008: 84) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah-laku seseorang terhadap sesuatu tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Perubahan tingkah-laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Belajar merupakan suatu perubahan di dalam kemampuan manusia yang cepat bertambah dan dapat berdampak pada bawaan seseorang di dalam kehidupannya. Hal tersebut menandakan bahwa perubahan perilaku permanen manusia sebagai respons terhadap situasi dan kondisi dipengaruhi oleh proses pendidikan.

Chaplin (Syah, 2009:90) membatasi belajar dengan dua macam rumusan, yaitu: (1) rumusan pertama, belajar adalah proses perubahan tingkah-laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; dan (2) rumusan yang keduanya belajar adalah proses memperoleh respons-respons akibat adanya latihan khusus. Jadi, latihan dan pengalaman dapat menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap (permanen), dan dengan latihan-latihan khusus seseorang dapat memperoleh respons-respons tertentu. Pendapat serupa juga dite-

gaskan oleh James O. Whittaker (Djamarah, 2008:12) bahwa belajar adalah proses dimana tingkah-laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman yang merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah-laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa teori hasil belajar yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah-laku siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalaman dan perubahan dalam bentuk tingkah-laku siswa yang bersifat permanen dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Salls (Wibowo: 2011), pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai sehingga menimbulkan kebajikan/watak baik (*transforming values into virtue*). Nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Puskurbuk, 2011:3).

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan model "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character-Based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu:

(1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Mega-wangi, 2010).

Strategi yang dilakukan oleh Lickona dalam pengembangan karakter adalah sebagai berikut. (1) Strategi pengelolaan kelas (*the teacher as caregiver, model, and mentor, a caring classroom community, character-based discipline, a democratic classroom environment, teaching character through the curriculum, cooperative learning, conscience of craft, ethical reflection, teaching conflict resolution*). (2) Menciptakan lingkungan moral positif di sekolah (*creating a positive moral culture in the school*). (3) Membangun sinergi antara orang tua, sekolah, masyarakat dalam mengembangkan karakter (*school, parents, and communities as parents*).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas (2017) mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Beberapa karakter minimal yang perlu dikembangkan dalam kurikulum 2013 di antaranya seperti berikut. (1) Tangguh; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya. (2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Cerdas; mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan dan sumber lain se-

cara logis, kritis, dan kreatif. (4) Peduli; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengembangkan pembelajaran karakter kepada siswanya. Berbagai pola yang dikembangkan sekolah menjadi model untuk mencapai hasil pembelajaran yang permanen sebagai suatu budaya atau pembiasaan. Nilai-nilai karakter diambil dari tujuan pendidikan nasional serta disesuaikan dengan pola pembinaan sekolah.

Karakter SMART sebagai akronim dari nilai-nilai Salih, Muslih, Cerdas, Mandiri, dan Terampil. Kegiatan pendidikan karakter adalah proses jangka panjang melalui berbagai kegiatan dan banyak melibatkan unsur-unsur pembelajaran. Guru sebagai sosok teladan, orang tua sebagai pengasuh di rumah, lingkungan sebagai pembentuk kondisi dan kenyamanan munculnya suatu karakter, serta iklim sekolah untuk menumbuhkan/munculkan budaya karakter yang tepat. Sinergi dari seluruh unsur tersebut tentunya akan tetap kembali kepada siswa sebagai individu untuk perubahan. Faktor-faktor eksternal sebagai pendorong tersebut akan dikendalikan oleh faktor internal dalam proses pembelajaran.

Perkembangan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi lingkungan sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Dalam pendidikan formal, lingkungan belajar siswa dapat dilakukan pengondisian dan manipulasi untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan serta mampu menghadirkan kondisi nyata pembelajaran sehingga menghasilkan pengalaman belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Sartain bahwa lingkungan meliputi kondisi dan alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan (Hasbullah, 2006:32). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Purwanto (2008:28). Sementara itu, Mariana (2005:32) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah refleksi ekspektasi yang tinggi untuk kesuksesan seluruh siswa. Lingkungan tersebut mengacu pada ruang secara fisik tempat belajar, lingkungan sosial dan psikologi siswa yang mendorong belajar, perlakuan dan etika dalam menggunakan makhluk hidup, dan keamanan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggungjawab orangtua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak.

Thamrin (2006:1) menegaskan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Pola asuh dalam keluarga dilaksanakan oleh orangtua sebagai bentuk tanggung jawab dalam keluarga. Hal tersebut disampaikan Tarmudji (2002:507) bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplin-

kan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Kohn (Tarmudji (2002:507) yang menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Orang tua sebagai pemimpin mampu membuat interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dengan memberikan aturan yang jelas, disiplin, perhatian bahkan hukuman. Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan keluarga yang baik tersebut melalui pemberian contoh/keteladanan orang tua kepada seluruh anggota keluarga.

Perkembangan manusia hidup tidak dapat terlepas dari dimensi sosial. Lingkungan sekitar berupa pola interaksi terhadap sesama, kelompok maupun kepentingan masyarakat sebagai kepentingan bersama. Lingkungan tempat manusia hidup, berkembang, dan berinteraksi merupakan lingkungan sosial. Dalyono (2005:132) menyatakan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara yang lain.

Menurut Syah (2009:137), yang termasuk lingkungan sosial siswa yaitu masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan sis-

wa tersebut. Lingkungan mampu membentuk manusia sebagai proses belajar. Dalam lingkungan yang buruk seseorang mampu berbuat dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang negatif. Sebaliknya dengan lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif akan mampu memberikan pembelajaran yang baik serta mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar sangat dipengaruhi oleh individu pembelajar untuk menerima, memahami dan melaksanakan pengetahuan yang diperolehnya. Informasi sebagai proses belajar akan dilakukan verifikasi dan diputuskan dengan kesesuaian terhadap dirinya. Berbagai pengetahuan dan pemikiran seseorang tentang dirinya tercermin dalam konsep diri.

Konsep diri (*self concept*) menurut Combs, *et al* (Soemanto, 2005:185) adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang diri sendiri. Hurlock (2003:58) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri itu terbentuk karena ada interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain tentang dirinya tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Oleh karena itu, gambaran sosial dapat terwujud dalam kemampuannya bersosialisasi dan menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, sangat tampak bahwa lingkungan belajar, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan konsep diri sangat erat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Di sinilah penelitian tentang faktor lingkung-

an belajar menjadi sangat penting dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang objek yang diteliti, menjelaskan hubungan-hubungan dari beberapa variabel yang kedudukannya masing-masing telah diuraikan dalam rangka berpikir teoretis (Wargono, 1996:34). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-postfacto*.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMPIT NF Kota Depok Kelas 7, 8, dan 9 yang berjumlah 432 siswa. Siswa SMPIT NF dipilih karena siswa SMP merupakan masa transisi perubahan watak, sikap, karakter, dan mental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel random atau sampel acak sederhana (*sample random sam-*

pling technique). Sampel penelitian sejumlah 108 siswa yang dihitung 25% dari populasi seluruh siswa SMPIT NF Kota Depok sebanyak 432 siswa. Secara proporsional sampel didistribusikan kepada siswa kelas 7, 8 dan 9.

Data variabel karakter siswa, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan konsep diri adalah data primer yang diperoleh dengan kuesioner siswa, selanjutnya dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, uji linieritas, uji asumsi klasik, uji persamaan regresi, uji parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, dan uji pengaruh simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data variabel karakter siswa yang mencerminkan kegiatan pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu dalam melaksanakan nilai-nilai SMART diukur dengan kuesioner skala Likert dengan data seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Skor Karakter Siswa

Dimensi	Indikator	Jumlah butir Valid	Jumlah skor	Rata Rata	Persentase (%)
Salih	Salat Berjamaah dengan Tertib	2	898	449	18
	Santun	1	431	431	9
Muslih	Amanah	2	809	405	16
Cerdas	Memiliki sikap dan keterampilan ilmiah	3	1260	420	25
Mandiri	mampu mengelola diri sendiri	2	856	428	17
Terampil	Mengerjakan tugas sesuai standar	2	773	387	15
	Jumlah	12	5027	2519	100

Tabel 2. Perhitungan Skor Lingkungan Belajar

Dimensi	Indikator	Jumlah Butir Valid	Jumlah Skor	Rata-rata	Persentase (%)
Lingkungan fisik	Tata ruang kelas yang di pergunakan.	2	868	434	10
	Sarana prasarana di sekolah.	2	576	288	10
	Interaksi antarsiswa.	2	1117	559	19
	Kerjasama antar siswa.	2	793	397	14
	Aktivitas Pembelajaran.	3	45	15	5
Lingkungan Non Fisik	Keakraban guru, karyawan, dan siswa.	3	1020	340	18
	Peraturan yang berlaku di sekolah untuk dipatuhi.	2	673	337	12
	Nilai dan Norma yang diterapkan di sekolah.	2	733	367	13
	Jumlah	18	5825	2735	100

Variabel karakter siswa pada dimensi cerdas dengan indikator memiliki sikap dan keterampilan ilmiah mencapai 25% dan paling tinggi. Indikator yang paling rendah adalah dimensi Salih pada indikator santun. Data variabel lingkungan belajar diperoleh dari data primer melalui kuesioner skala likert dengan data seperti pada Tabel 2.

Dimensi lingkungan belajar nonfisik pada indikator interaksi antarsiswa memiliki skor tertinggi dengan 19%. Indikator yang paling rendah adalah aktivitas pembelajaran. Hal tersebut mengindikasikan untuk lingkungan belajar siswa dan guru perlu didorong peningkatan aktivitas pembelajarannya melalui program yang ter-

struktur dengan baik pada bidang kurikulum. Data Variabel pola asuh orang tua pada siswa diperoleh dari data primer melalui kuesioner skala Likert dengan data seperti pada Tabel 3.

Indikator mendidik dan memberi aturan pada dimensi cara/sikap orangtua mendidik memiliki skor paling tinggi sebesar 24%. Indikator yang paling rendah adalah memberikan hadiah. Hal tersebut mengindikasikan untuk pelaksanaan pola asuh orang tua dapat memberikan perhatian dan apresiasi atas prestasi siswa. Data variabel lingkungan sosial diperoleh dari data primer melalui kuesioner skala Likert dengan data seperti pada Tabel 4.

Tabel 3. Perhitungan Skor Pola Asuh Orang Tua

Dimensi	Indikator	Jumlah Butir Valid	Jumlah Skor	Rata Rata	Persentase
Cara / Sikap Orang tua	Memberikan aturan	3	1313	438	24
	Memberikan hadiah	1	333	333	6
	Memberikan hukuman	3	924	308	17
	Memberikan perhatian	3	853	284	15
	Memberikan tanggapan	3	840	280	15
	Mendidik	3	1318	439	24
	Jumlah	16	5581	2082	100

Tabel 4. Perhitungan Lingkungan Sosial

Dimensi	Indikator	Jumlah Butir Valid	Jumlah Skor	Rata-rata	Persentase
Proses Sosial	Interaksi Teman Sebaya dan Kelompok, Kerja Sama, Persaingan	5	2132	426	72
Perubahan Sosial	Nilai, Kebudayaan, Sikap dan Pola Perilaku	2	822	411	28
	Jumlah	7	2954	837	100

Tabel 5. Perhitungan Skor Konsep Diri

Dimensi	Indikator	Jumlah Butir Valid	Jumlah Skor	Rerata	Persentase
Keadaan Fisik	Penampilan diri	3	1175	392	20
Psikologis	Keberanian,	3	1182	394	20
	Optimis,	2	817	409	14
	Kemampuan diri	2	832	416	14
	Keyakinan	2	889	445	15
Sosial	Kemampuan bersosialisasi	2	889	445	15
	Jumlah	14	5784	2499	100

Tabel 6. Output Linear Regression (Multiple Regression)

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.342	4.978		.069	.945
	Konsep diri	.131	.054	.182	2.434	.017
	Ling sosial	.727	.116	.455	6.261	.000
	Ling belajar	.219	.063	.257	3.475	.001
	Pola asuh orangtua	.184	.058	.230	3.150	.002

a. Dependent Variable: Karakter

Interaksi teman sebaya dan kelompok, kerjasama, persaingan lebih tinggi dibandingkan nilai, kebudayaan, sikap dan pola perilaku dengan skor 72%. Data variabel konsep diri diperoleh dari data primer melalui kuesioner skala Likert dengan data seperti pada Tabel 5.

Indikator keberanian dan penampilan diri mempunyai skor paling tinggi dengan 20%. Indikator yang paling rendah adalah optimis dan kemampuan diri pada dimensi psikologis. Hal tersebut mengindikasikan untuk mendorong konsep diri siswa dapat dilakukan dengan program pada indikator optimis dan kemampuan diri.

Setelah dilakukan persyaratan analisis dengan uji normalitas, linearitas dan

asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dilakukan untuk diramalkan variabel terikat jika variabel bebas menggunakan SPSS 20, dapat dilihat pada Tabel 6.

Nilai-nilai koefisien pada Tabel 6 di atas dapat diperoleh persamaan regresi liniernya sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 0,342 + 0,131 X_1 + 0,727 X_2 + 0,219 X_3 + 0,184 X_4 + e$$

Keterangan:

X1 : Konsep diri

X2 : Lingkungan Sosial

X3 : Lingkungan Belajar

X4: Pola Asuh Orang tua

Y : Karakter siswa

Koefisien pada Tabel 6 di atas, nilai konstanta (a) sebesar 0,342, artinya jika lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orangtua, dan konsep diri konstan, maka karakter siswa bernilai 0,342. Nilai koefisien (b1) sebesar 0,131. Artinya, jika nilai konsep diri mengalami peningkatan 1 dan lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri tetap maka karakter siswa akan meningkat sebesar 0,131. Berdasarkan uji t dan F lebih lanjut secara parsial dan simultan terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri dengan karakter siswa seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.712	.507	.488	3.44674

a. *Predictors: (Constant), pola asuh orang tua, ling belajar, ling sosial, konsep diri*

b. *Dependent Variable: karakter*

Untuk mengukur derajat pengaruh antara variabel lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa dapat diketahui dengan melihat nilai R, yakni sebesar 0,712. Hal tersebut berarti bahwa nilai R tergolong tinggi. Analisis koefisien determinasi (R^2) pengaruh antara lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa sebesar 0,507. Jadi kemampuan dari variabel lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri untuk menjelaskan karakter siswa secara simultan sebesar 50,7%.

Lingkungan sekolah sebagai pembentuk karakter siswa sangat erat sebagai proses pendidikan dan pembelajaran. Semakin baik kondisi lingkungan sekolah sis-

wa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Interaksi teman sebaya dalam kelompok mempunyai pengaruh dominan dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari sebaran data dimensi proses sosial pada indikator interaksi teman sebaya mempunyai persentase 72%. Masa perkembangan siswa yang masih sangat dipengaruhi teman sebaya diharapkan mampu memilih teman yang mampu membawa kearah pergaulan yang baik sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter yang baik. Interaksi antarsiswa dalam pembelajaran dan keakraban antara guru dan karyawan memberikan persentase terbesar (19%) dalam pembentukan lingkungan belajar. Hal tersebut menandakan dari penelitian ini bahwa sekolah perlu memberikan ruang pembelajaran sebagai lingkungan yang baik dan kondusif dalam pembelajaran.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan *modeling* dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Majelis Umum PBB (Megawangi, 2003) menetapkan bahwa fungsi utama keluarga yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan selu-

ruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera. Pada variabel pola asuh orang tua, dimensi cara/sikap orang tua dalam memberikan aturan serta mendidik mempunyai persentase terbesar (24%). Untuk membentuk karakter siswa yang baik orang tua perlu memberikan peraturan yang jelas dan memberikan efek pengalaman yang mendidik bagi siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien determinasi atau pengaruh antara lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa sebesar 0,507. Jadi kemampuan dari variabel lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri untuk menjelaskan karakter siswa secara simultan sebesar 50,7%.

Bandura (1999) merumuskan sejumlah konsep teori sosial kognitif yang penting pada pemahaman dan intervensi dalam perilaku, memandang tingkah-laku manusia bukan semata-mata *reflex* otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Bandura, perilaku seseorang dapat dijelaskan melalui hubungan tiga faktor yang satu sama lainnya saling menentukan (*triadic reciprocity*). Prinsip dasar dari teori ini, yaitu adanya pengaruh timbal balik (*reciprocal determinism*) pada tiga faktor yang ada, yaitu individu, lingkungan, dan perilaku. Prinsip belajar menurut Bandura adalah usaha menjelaskan belajar dalam situasi alami. Hal ini berbeda dengan situasi di laboratorium atau pada lingkungan sosial yang banyak memerlukan pengamatan tentang pola perilaku be-

serta konsekuensinya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, dalam membentuk karakter siswa melalui pola asuh orang tua, Lickona (1998) menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

- *Effective parents love their children and provide them with a stable and secure environment.*
- *Effective parents foster mutual respect.*
- *Effective parents teach by example*
- *Effective parents teach directly, by exhortation and explanation.*
- *Effective parents use questioning to promote moral thinking.*
- *Effective parents give children real responsibilities.*
- *Effective parents are authoritative.*
- *Effective parents foster a child's spiritual development.*

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas jelaslah bahwa lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan juga mendukung teori serta memperkuat hasil penelitian yang relevan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan belajar, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan konsep diri terhadap karakter siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi atau pengaruh antara lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa sebesar 0,507. Jadi, kemampuan dari variabel lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri

untuk menjelaskan karakter siswa secara simultan sebesar 50,7%.

Lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa mempunyai pengaruh sebesar 0,507. Jadi, kemampuan dari variabel lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri untuk menjelaskan karakter siswa secara simultan sebesar 50,7%. Hal tersebut menjadi bagian perhatian bersama dalam mengembangkan karakter siswa bagi sekolah, orang tua dalam memilih lingkungan serta mendidik yang baik bagi siswa.

Lingkungan sosial sebagai pembentuk karakter siswa sangat erat dengan teman sebaya dalam pergaulan. Interaksi teman sebaya dalam kelompok mempunyai pengaruh dominan dalam membentuk karakter siswa mempunyai persentase 72%. Masa perkembangan siswa yang masih sangat dipengaruhi teman sebaya diharapkan mampu memilih teman yang mampu membawakearah pergaulan yang baik sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter yang baik.

Lingkungan sekolah sebagai pembentuk karakter siswa sangat erat sebagai proses pendidikan dan pembelajaran. Semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Interaksi antarsiswa dalam pembelajaran dan keakraban antara guru dan karyawan memberikan persentase terbesar (19%) dalam pembentukan lingkungan belajar. Hal tersebut menandakan bahwa sekolah perlu memberikan ruang pembelajaran sebagai lingkungan yang baik dan kondusif dalam pembelajaran.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan *modeling* dan imitasi

dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada variabel pola asuh orang tua, dimensi cara/sikap orang tua dalam memberikan aturan serta mendidik mempunyai persentase terbesar (24%). Untuk membentuk karakter siswa yang baik orang tua perlu memberikan peraturan yang jelas dan memberikan efek pengalaman yang mendidik bagi siswa.

Konsep diri sebagai bagian dari proses perubahan dalam pembentukan karakter sangat penting. Pada Indikator penampilan diri dan keberanian mempunyai persentase terbesar dalam membentuk konsep diri (20%). Hal tersebut menjadikan pendidik agar memberikan ruang dalam aktualisasi siswa untuk keberanian dan tampil dalam aktualisasi pembelajaran.

Beberapa rekomendasi penelitian ini seperti berikut. Pertama, bagi sekolah sebagai masukan untuk optimalisasi pencapaian dan mengembangkan kurikulum pendidikan karakter. Kedua, bagi siswa bahwa karakter sangat penting untuk dikembangkan. Persahabatan dengan teman sebaya dan kelompok sangat penting untuk saling memotivasi dan memberikan keteladanan yang baik sehingga mampu memberikan karakter yang baik dalam persahabatan. Ketiga, bagi guru penanaman karakter dalam pembelajaran sangat penting. Aspek keakraban guru, karyawan dalam pembelajaran serta interaksi dalam

belajaran menjadi aspek penting dalam penanaman karakter. Kondisi pembelajaran yang fleksibel akan memberikan ruang aktivitas berpikir dan penanaman karakter pada siswa. Keempat, bagi orang tua, memberikan aturan yang jelas dan mendidik merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Orang tua diharapkan mampu membentuk karakter dalam lingkungan keluarga melalui pola asuh yang baik. Nilai dan norma sebagai batasan untuk membentuk karakter ditanamkan pada pendidikan keluarga bersama orangtua dirumah sebagai dasar perkembangan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah menerima dan menyunting tulisan ini hingga layak untuk dimuat, khususnya kepada Ketua Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter*, Dr. Marzuki, M.Ag. atas kesempatan yang diberikan hingga tulisan ini terbit. Semoga tulisan ini mampu memberikan sumbangsih dalam upaya peningkatan pencapaian nilai-nilai dalam implementasi pendidikan karakter siswa SMP di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1999. A Social Cognitive Theory of Personality. In L. Pervin & O. John (Ed.). *Handbook of Personality* (2nd ed., pp. 154-196). New York: Guilford Publications.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas.com, 9 Maret 2012. *Survey PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasific*. (online), <http://nasional.kompas.com/read/2012/02/22/15413395/SurveiPerc.Indonesia.Terkorup.di.Asia.Pasifik>, diakses 9 Maret 2012.
- Lickona, Thomas. 1998. Do Parents Make A Difference in Children's Character Development? What the Research Shows. *Fourth Annual Fall Character Education Seminar*, November 20, 1998.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. 2010. Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di PAUD. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wibowo, T. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.